

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti —mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia.¹² Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.¹³ Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini pembentukan karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter yaitu upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.¹⁴

Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter,

¹² Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Ms Zulela, Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya : CVJakada Publishing Surabaya, 2018, 39

¹³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012), 32

¹⁴ Darma Kusuma dkk, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Cet. 3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), 5.

yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹⁵ Dari beberapa poin di atas peneliti berfokus pada nilai karakter toleransi, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri seseorang bukan karena paksaan atau ancaman. Namun, adanya kepekaan atau kesadaran diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung.

2. Ciri – Ciri Karakter

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya.¹⁶ Ciri – ciri dari karakter yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
- b. Secara konsisten mampu mengola emosi
- c. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
- d. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
- e. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonian dengan lingkungan sekitar

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2012), 40

¹⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 17

- f. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan perilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

3. Tujuan pembentukan karakter terhadap siswa

Tujuan pembentukan karakter terhadap siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadikan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
- b. Membentuk siswa yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.
- c. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi karakter yang khas pada siswa.
- d. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah.
- e. Terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.¹⁷

4. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan memengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya.

¹⁷ Muslich Masnur, *Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7

- 1) Insting biologis (dorongan biologis) merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.
 - 2) Adat dan Kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
 - 3) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.
 - 4) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan memengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya memengaruhi karakter dan perilakunya.¹⁸
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia, namun secara langsung memengaruhi perilakunya, diantaranya:
- 1) Keluarga

Pola sikap kedua orangtua terhadap anak sangat memengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya dan akan berpengaruh pada anak tersebut
 - 2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.
 - 3) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Surabaya: Grafindo, 2013) 178

hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia, hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah lakunya.¹⁹

5. Tahapan dalam pembentukan Karakter

Terdapat beberapa tahapan dalam pembentukan karakter sebagai berikut :

a. Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

b. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.

c. Tahap pembiasaan.

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 22

6. Implementasi Pembentukan Karakter di Madrasah

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action.²⁰ Tim pendidikan karakter Kemendiknas menjelaskan bahwa pembentukan karakter di madrasah / sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik megenal, menyadari/peduli, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

c. Alternatif Pengembangan dan Pembinaan Karakter

Diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di Madrasah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa agar dapat berjalan efektif.

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24

d. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah upaya belajar siswa melalui perancangan, pembelajaran merupakan upaya penataan agar muncul perilaku belajar dalam kondisi yang terorganisir dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pelajaran. Menurut Dahlan Al Bari pembelajaran berpangkal dari kata belajar. Pengertian belajar adalah peralihan yang berlangsung dalam tingkah laku yang memiliki potensi dan dianggap sebagai hasil dari pengawasan dan bimbingan. Adapun pengertian dari pembelajaran adalah suatu kegiatan guna mengubah perilaku yang dikendalikan oleh dua sudut pandang yaitu antara lain pendidikan dan peserta didik sehingga akan terjadi komunikasi dua arah. Menurut Hanafy pembelajaran tidak terjadi seketika melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu dalam pelajaran pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi dan komunikasi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.²¹

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya”qidu-

²¹ Vivi Irma, Azhae Haq, Adi Sudrajat, Pemebentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak, MTS Eljasmeen Siingosari Kabupaten Malang, Volume 5, Nomor 7, Tahun 2020

aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.²²Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akidah Akhlaq merupakan dua kelompok ilmu dalam Islam yaitu

ilmu tentang kepercayaan dan ilmu tentang tingkah laku yang merupakan wujud nyata dari kepercayaan. Kedua ilmu ini menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena itu pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, ilmu ini menjadi yang utama dan diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah.

Adapun pengertian pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pelajaran lain. karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah:²³

b. Pembelajaran Akidah Akhlak ialah pelajaran yang berlandaskan dari Al-Quran serta Al-Hadits. Yang dicocokkan berdasarkan jenjang pembelajaran.

²² H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274.

²³ Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Al Hikmah Akidah Akhlak Kelas XI Kurikulum Ktsp*, 2014.

- c. Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syariat/Fiqih Ibadah Muamalah serta Sejarah Kebudayaan Islam) yang integratif menjadi landasan nilai serta landasan moral spiritual dalam pengembangan keilmuan serta kajian keislaman, yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni budaya.
- d. Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, yakni bagaimana anak didik mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Yang menekankan pada keseluruhan pengetahuan, sikap, serta perilaku dalam pembentukan ranah efektif serta psikomotorik yang didasari oleh ranah kognitif.
- e. Misi utama dalam menyempurnakan akhlak hingga diutusny Nabi Muhammad SAW, pembelajaran akidah akhlak ialah jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia.

3. Ruang Lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaduh, husnuzzan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- b. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.
- c. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada

kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

- d. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus (10) a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.²⁴

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yakni membentuk manusia yang baik atau manusia yang berakhlak mulia, yang bersungguh-sungguh mengharapkan ridha hanya kepada Allah, yang senantiasa berada di jalan Allah SWT dan senantiasa percaya bahwa Allah yang pertolongan, rezeki, dan kenikmatan hidup. Adapun fungsi mempelajari akidah akhlak adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi diri sendiri (individu), sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang memberikan informasi, pedoman, pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai untuk memperbaiki siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia serta mengarahkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

²⁴ Kemenag RI, 'KMA No 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah', *Abdimadrasah.Com*, 20, 2014, 318.

²⁵ Kutsiyah. *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019).

5. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun fungsi dari pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan siswa dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan akan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga yang lebih tinggi.²⁶

6. Peran guru Akidah Akhlak

Guru aqidah akhlak adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik terkhusus dalam bidang aqidah dan akhlak dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di

²⁶ Abdul Karim, 'Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa DiMTs PAB 2 SAMPALI', 2.1 (2017), 2-6.

madrasah tersebut. Peran guru adalah bagian tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengajarkan pendidikan islam terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁷ Adapun peran guru akidah akhlak yaitu sebagai :

- a. Guru sebagai demonstrator atau pengajar
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
- d. Guru sebagai evaluator.

C. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Menurut KBBI strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran menurut Isriani dan Dewi yang mengutip pendapat Gagne strategi adalah kemampuan internal seorang berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.²⁸

Menurut Syamsul Kurniawan yang mengutip pendapat dari Moh. Haitami Salim istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu pendidikan. Dalam kaitanya dengan aktivitas pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁸ Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran (Terpadu Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Famalia Group Relasi Inti Media, 2017) 11

ada, termasuk pula hambatan-hambatan baik fisik maupun non fisik (seperti mental, spiritual, dan moral baik dari subyek, obyek, maupun lingkungan sekitar).²⁹

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru tertentu. sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.³⁰

Secara teoretis seorang guru telah paham tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang guru

²⁹ Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi MPI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) 27

³⁰ Muhamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo. 2015, 280

akan mampu menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar³¹, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Karakteristik/Struktur Bidang Studi terkait dengan hubungan-hubungan di antara bagian-bagian suatu bidang studi. Struktur bidang studi mata pelajaran akidah akhlak tentu berbeda dengan struktur bidang matematika. Perbedaan struktur bidang studi tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Misalnya dalam mata pelajaran akidah akhlak seorang guru dapat memulai pembelajaran dari pokok bahasan apa saja, sebaliknya mata pelajaran matematika tidak bisa dilakukan seperti itu. Itulah sebabnya, pemahaman seorang guru terhadap struktur bidang studi yang diajarnya sangat penting dalam penetapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan.

³¹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 14

Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.³²

Pembelajaran Kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Anggota kelompok yang satu membutuhkan anggota yang lain, sehingga secara otomatis akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, aktivitas kelompok dilakukan bersama-sama sehingga terjadi interaksi langsung dengan tatap muka. Interaksi langsung dalam bentuk tatap muka dapat membangun kebersamaan diantara anggota kelompok disertai dengan ikatan emosional yang lebih erat. Sikap empatik dan simpatik diantara para siswa dapat timbul karena adanya interaksi secara langsung yang lebih intens.

Demikian pula, pembagian tugas dalam kelompok akan berdampak terhadap tumbuhnya pertanggungjawaban pribadi masing-masing anggota. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif setiap individu mendapat tugas untuk belajar dan berkewajiban menyampaikan kepada anggota lain. Pada akhirnya pembelajaran kooperatif yang terjadi proses interaksi antar individu yang menuntut komunikasi interpersonal yang baik, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan kondusif dalam kelas.³³

³² Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. 188

³³ Sutirman, *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016) 30